

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan mempunyai peran penting dalam pergerakan perekonomian suatu negara, karena dalam proses bisnisnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Untuk memenuhi peran tersebut sektor perbankan harus mencerminkan kinerja keuangan yang sehat agar fungsi tersebut dapat berjalan lancar (Meliyanti, 2012; dalam Hendrayana dan Yasa, 2015). Nilai perusahaan bagi lembaga perbankan menjadi penting, karena setiap proses bisnis yang berjalan dilatar belakangi oleh kepercayaan (*trust*). Lembaga perbankan harus mampu menjamin dan mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat di dalam proses bisnis (nasabah dan investor). Bagi nasabah yang akan melakukan investasi pada produk yang dimiliki bank pasti memperhatikan citra perusahaan, besarnya tingkat pengembalian dan bank dengan nilai perusahaan yang baik karena dipercaya dapat memberikan pengembalian yang besar di masa depan dengan risiko yang kecil. Begitu juga dengan investor, dalam pengambilan keputusan investasi pasti mempertimbangkan hal yang sama sebelum menanamkan modalnya di perusahaan.

Nilai perusahaan dapat digambarkan sebagai nilai pasar yang dapat memberikan peningkatan kekayaan bagi pemegang saham, yang ditandai dengan peningkatan pada harga saham perusahaan di masa depan (Rika dan Ishlahuddin, 2008; dalam Devi, Badera dan Budiasih, 2016). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rumus *Tobin's Q*. Dalam perhitungan *Tobin's Q* semua unsur hutang dan modal saham perusahaan diperhitungkan, sehingga dapat memberikan informasi yang baik (Devi,dkk., 2016). Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat meningkatkan nilai perusahaan pada sektor perbankan yaitu tingkat kesehatan bank dan *Intellectual capital disclosure*.

Tingkat kesehatan bank merupakan ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia (BI), yang mewajibkan lembaga perbankan untuk mengumumkan tingkat kesehatan bank kepada masyarakat. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kebijakan ini sekaligus menggantikan aturan sebelumnya yaitu PBI No. 6/10/2004 (Bank wajib umumkan tingkat kesehatan, 2011). Ketentuan penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan bank serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja bank di masa depan (Kosmidou, *et al.*, 2008; dalam Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Tingkat kesehatan bank menjadi aspek penting yang harus diketahui oleh bank dan pemegang saham. Penilaian tentang tingkat kesehatan bank tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan saja, tetapi juga mencerminkan kinerja manajemen dalam memaksimalkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi serta menjamin kesejahteraan investor (Hendrayana dan Yasa, 2015). Dengan demikian apabila kinerja keuangan perbankan baik maka kepercayaan masyarakat terhadap bank akan makin meningkat yang tercermin dari nilai perusahaannya. Sebaliknya apabila kinerja bank menurun maka kepercayaan masyarakat berkurang dan menurunkan nilai perusahaan. Dengan menerapkan penilaian tingkat kesehatan bank, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan.

Peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sudah mengalami perubahan sejak diberlakukan tahun 1999 dengan menggunakan ukuran yang disebut CAMEL. Pada tahun 2004 berubah menjadi CAMELS yang terdiri atas komponen permodalan (*Capital*), Kekayaan (*Assets quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*) dan *Sensitivity to market risk*. Mengingat aktivitas operasional bank yang semakin kompleks dan rentan terhadap risiko, Bank Indonesia melakukan perubahan sistem penilaian menjadi RGEC seperti yang tercantum pada PBI No. 13/1/PBI/2011. Perubahan ini bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini serta meningkatkan kewaspadaan dengan menjalankan manajemen risiko yang baik. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC menggunakan pendekatan

berdasarkan risiko (*Risk-based bank rating*), sehingga dinilai dapat mengatasi risiko perusahaan perbankan.

Penilaian tingkat kesehatan bank yang baru yaitu RGEC dilakukan dengan menilai profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Metode RGEC terdiri atas faktor pertama yaitu faktor profil risiko yang berkaitan dengan penilaian terhadap risiko inheren bank dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Kheder (2013), dalam Hendrayana dan Yasa, (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham, dan nantinya akan berpengaruh pada tingkat pengembalian investasi ke pemegang saham.

Faktor profil risiko ini diukur dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio LDR, mencerminkan risiko likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang didapat dari pihak ketiga. Apabila rasio ini tinggi maka bank dalam keadaan tidak likuid karena terdapat kredit yang bermasalah, sehingga bank akan mengalami kesulitan dalam pengembalian dana masyarakat. Hal ini dapat memicu penurunan nilai perusahaan perbankan.

Faktor kedua berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan dengan menganalisis pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola bank, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan tata kelola bank dan informasi lain terkait tata kelola bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan (Hendrayana dan Yasa, 2015). Tingkat penilaian GCG dilakukan secara *self assessment* oleh bank. Perusahaan yang melakukan penerapan GCG dapat memberikan *signal* bahwa perusahaan memiliki pengelolaan terhadap tata kelola yang baik, sehingga dapat berpengaruh pada nilai perusahaan terutama bagi perusahaan yang *go public*.

Kemudian faktor ketiga berkaitan dengan rentabilitas/*earnings*, menjelaskan mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan peningkatan laba setiap periode atau untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan (Esti, 2013; dalam Hendrayana dan Yasa, 2015). Penilaian faktor rentabilitas dalam penelitian ini

diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). Rasio ROA yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelolah aset dengan baik dalam tujuan untuk menghasilkan laba sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor terakhir berkaitan dengan permodalan yang bertujuan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, ukuran yang digunakan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menutup kemungkinan terjadinya risiko pada kegiatan pengkreditan serta mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank. Rasio CAR yang tinggi menggambarkan bahwa kemampuan permodalan bank baik dalam memperkecil risiko pada kegiatan pengkreditan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perbankan. Sebaliknya, apabila rasio ini kecil maka risiko yang dihadapi bank semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Selain informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, informasi nonkeuangan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi nonkeuangan dapat menjadi pelengkap dalam mewakili kinerja perusahaan secara keseluruhan. Salah satunya dengan melakukan pengungkapan terhadap aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* akan menarik perhatian investor, karena dinilai memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif ini dapat dikatakan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh perusahaan dalam aspek tertentu. Keunggulan kompetitif dapat dikategorikan sebagai *intellectual capital* (IC) yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan di masa depan (Oktari, Handajani dan Widiastuty, 2016). Investor dalam pengambilan keputusan investasi pasti mempertimbangkan untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik, karena dinilai dapat mensejahterakan pemegang sahamnya.

Intellectual capital (IC) merupakan salah satu aset tidak berwujud berupa pengetahuan dan sulit untuk mentransformasikannya ke dalam bentuk rekening. Pengungkapan aset tidak berwujud melalui *intellectual capital disclosure* dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Sir *et al.*, 2012; dalam Devi, dkk., 2016). *Intellectual capital disclosure* menjadi penting karena dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa depan. *Intellectual capital*

disclosure dapat menjadi dokumen pelengkap berupa laporan *nonfinancial* yang penting untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Pada sektor perbankan *intellectual capital* merupakan salah satu aset yang sangat signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Firer dan Williams (2003, dalam Marfuah dan Ulfa, 2014) yang menyatakan bahwa industri perbankan merupakan salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital*nya. *Intellectual capital* memegang peranan penting dalam aktivitas operasional bank, karena bank terus dituntut untuk menciptakan produk-produk inovatif yang terus mengikuti perkembangan teknologi dalam rangka mempermudah pemenuhan kebutuhan nasabahnya. Dengan *intellectual capital disclosure* investor dapat menilai keunggulan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. Semakin tinggi *intellectual capital disclosure* perusahaan, maka nilai perusahaan juga meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi, dkk. (2016), menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, serta didukung oleh penelitian Sirapanji dan Hatane (2015). Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena melakukan IC *disclosure* dapat memberikan sinyal baik bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Marcellia dan Purnomo (2016), yang menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor lebih tertarik menilai perusahaan menggunakan data kuantitatif dari pada data kualitatif.

Dalam pengambilan keputusan, sumber utama yang diperhatikan adalah informasi keuangan yang diterbitkan dalam bentuk laporan tahunan. Informasi keuangan yang diterbitkan tersebut mencerminkan kinerja dan perkembangan perusahaan setiap periode. Belajar dari kasus yang terjadi pada bank Global dan bank Century, dengan memperhatikan informasi keuangan saja tidak dapat menjamin nilai perusahaan bank baik, karena selalu ada celah untuk memanipulasi informasi keuangan tersebut (Bank wajib umumkan tingkat

kesehatan, 2011). Inti permasalahan kedua kasus tersebut adalah terdapat penjualan reksadana ilegal dan pengalihan dana nasabah ke reksadana tersebut tanpa sepengetahuan nasabahnya (reksadana yang dipasarkan ke nasabah tidak terdaftar di BAPEPAM dan berkas pendukung terkait reksadana tersebut tidak memadai). Melalui kasus tersebut disimpulkan bahwa Bank Indonesia kurang melakukan pengawasan terhadap aset yang dimiliki oleh bank dan kelengkapan berkas produk yang diperdagangkan ke nasabah. Serta dari pihak bank bersangkutan, tidak mencerminkan penerapan tata kelola sesuai prinsip GCG yang mengacu pada transparansi. Oleh karena itu ketentuan tingkat kesehatan bank diharapkan dapat mengawasi dan menjamin operasional bank dalam keadaan sehat. Hal ini dicerminkan melalui peningkatan kinerja keuangan dan penerapan tata kelola bank yang baik. Dengan begitu dapat terjalin hubungan saling menguntungkan antara bank dan *stakeholder* dalam meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Repi dkk. (2016), menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank (ROA, ROE, profil risiko, LDR dan NPL) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2014). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srihayati dkk. (2015), serta Wardoyo dan Agustini (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank (CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari latar belakang di atas diketahui terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji kembali pengaruh tingkat kesehatan bank dan *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan. Pengukuran yang digunakan untuk variabel tingkat kesehatan bank adalah sistem RGEC yang lebih berfokus pada kinerja keuangan yaitu rasio LDR, ROA dan CAR, sedangkan *intellectual capital disclosure* diproksikan dengan menggunakan indeks. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan tipe kepemilikan bank.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hal yang mendasari

adalah perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dan penghubung antar pihak yang memiliki modal dengan pihak yang tidak memiliki modal, serta dinilai dapat memberikan pengembalian yang menjanjikan di masa depan, sehingga dalam proses bisnisnya perlu adanya penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan adanya penilaian tingkat kesehatan maka diharapkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal menjadi lebih besar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan?
2. Apakah *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat akademis dan praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, acuan dan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh tingkat kesehatan bank dan *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam mempertimbangkan efek tingkat kesehatan bank dan *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi terutama jika ingin menanamkan modal pada perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang secara garis besar saling terkait dalam menggambarkan keseluruhan dari penelitian ini antara lain:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab satu dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua dalam penelitian ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab tiga dalam penelitian ini membahas tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat dalam penelitian ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab lima dalam penelitian ini membahas tentang simpulan, keterbatasan, dan saran.